

## Pengenalan Literasi Sejak Dini Melalui Aktivitas Bercerita di Ruang Keluarga

Nur Hafidz<sup>1\*</sup>, Mukhamad Hamid Samiaji<sup>2</sup>, Sekar Arum Sari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

<sup>2</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

<sup>3</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

e-mail: n.hafidz@unupurwokerto.ac.id<sup>1</sup>, mukhamadhamid@gmail.com<sup>2</sup>,  
sarisekararum178@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Ruang keluarga merupakan ruang sosial terpenting bagi anak-anak dalam belajar literasi. Keluarga yang pertama kali belajar literasi ini melalui interaksi dengan melakukan perilaku proses imitasi dan inovasi literasi dengan menjadikan perilaku literasi orang tua sebagai role model-nya. Pengenalan literasi sejak dini merupakan kegiatan penting untuk menumbuhkan kembang bahasa anak usia dini. Salah satu media dengan aktivitas bercerita di ruang keluarga. Penelitian ini menarik karena literasi jarang sekali dibudayakan dalam ruang keluarga. Maka peneliti akan menganalisis dan mengamati bagaimana pengenalan literasi sejak dini melalui aktivitas bercerita di ruang keluarga. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan mengambil tujuh sampel keluarga Wadas Kelir, Karangklesem, Purwokerto Selatan dengan tujuh keluarga yang mengajari, menerapkan, dan merefleksikan serta keluarga yang berhasil sadar terhadap keterampilan bahasa anak usia dini melalui berbagai kegiatan aktivitas bercerita di ruang keluarga. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan model partisipasi aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan literasi sejak dini melalui aktivitas bercerita yaitu, (1) Bercerita memudahkan Struktur Bahasa; (2) Aktivitas Bercerita untuk Anak; (3) Desain Aktivitas Bercerita ruang keluarga. Melalui tiga aktivitas bercerita ini, anak usia dini dikondisikan untuk belajar literasi, terutama membaca dan menulis dengan menarik dan menyenangkan, sehingga anak usia dini dalam ruang keluarga akan sukai.

**Kata Kunci:** Literasi, Anak Usia Dini, Bercerita, Keluarga.

### Abstract

*The family room is the most important social space for children in learning literacy. Families are the first to learn literacy through interaction by carrying out the process of imitation and literacy innovation by using parents' literacy behavior as role models. Introducing literacy from an early age is an important activity to foster language development in early childhood. One of the media with storytelling activities in the family room. This research is interesting because literacy is rarely cultivated in the family room. So researchers will analyze and observe how literacy is introduced from an early age through storytelling activities in the family room. This research method uses descriptive qualitative by taking seven samples of families from Wadas Kelir, Karangklesem, South Purwokerto with seven families who teach, apply and reflect as well as families who succeed in becoming aware of early childhood language skills through various storytelling activities in the family room. Data collection techniques use interviews, observation and documentation with an active participation model. The research results show that introducing literacy from an early age through storytelling activities, namely, (1) Storytelling facilitates language structure; (2) Storytelling Activities for Children; (3) Design family room storytelling activities. Through these three storytelling activities, young children are conditioned to learn literacy, especially reading and writing in an interesting and fun way, so that young children in the family room will enjoy it.*

**Keywords:** Literacy, Early Childhood, Storytelling, Family.

## PENDAHULUAN

Literasi merupakan keaksaraan atau kebahasaan tulis. Hal ini menjadi bahasa tulis sebagai media untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan yang menggunakan aksara tulis untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan pada orang lain (Mufatihatur Taubah, 2015). Literasi ini

bukan berarti aktivitas membaca dan menulis, tetapi ada nilai keberhasilan anak-anak mendapat pelajaran dengan membaca dan menulis sebagai media aksara atau bahasa tulis.

Literasi untuk anak usia dini ini berkaitan dengan mengenalkan bahasa-bahasa tulis guna memahami dan menggunakan bahasa tulis sebagai media untuk memahami dunia dan mengekspresikan keinginan dan kesenangan. Dari sinilah, anak usia dini akan mendalami proses aspek perkembangan bahasanya, maka ada orientasi untuk bisa memahami tulisan seiring dengan kemampuannya dalam mengembangkan bahasa lisan (Sofie Dewayani, 2018).

Salah satu yang harus ditanamkan lebih awal kepada anak-anak mengenai literasi dimulai dari ruang keluarga. Ruang keluarga merupakan ruang sosial terpenting bagi anak-anak dalam belajar literasi. Keluarga yang pertama kali belajar literasi ini melalui interaksi dengan melakukan perilaku proses imitasi dan inovasi literasi dengan menjadikan perilaku literasi orang tua sebagai *role model*-nya (Saputra et al., 2021). Dari sinilah, semakin intens dan kompleks kegiatan literasi yang dikondisikan dan dikembangkan dalam lingkungan pendidikan keluarga pada anak, maka akan semakin baik pula kemampuan dan keterampilan literasi yang dikuasai oleh anak. Anak-anak pun akan merasa tumbuh dan berkembang menjadi individu yang literat.

Berbagai fenomena perilaku literasi anak-anak pun bisa ditemukan dalam lingkungan pendidikan di ruang keluarga. Misalnya, keluarga yang memiliki kegiatan literasi yang dilakukan oleh anak dengan orang tuanya akan membentuk anak memiliki kompetensi dan keterampilan literasi baik pula. Sebaliknya, jika anak-anak dengan orang tua kurang intensif dalam pengembangan literasi di ruang keluarga, maka anak cenderung memiliki kemampuan dan keterampilan literasi yang tidak baik pula (Pratiwi, 2020). Dari sinilah, kemampuan dasar literasi anak tidak akan lepas dari pengaruh lingkungan belajar dalam keluarga. Belajar bahasa anak usia dini itu komprehensif. Artinya dalam waktu yang bersamaan anak bisa belajar keterampilan bahasa, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, dalam satu kegiatan bahasa, sehingga belajar menyimak dan berbicara bisa dikombinasikan sekaligus dalam belajar menulis dan membaca (Yulia et al., 2021).

Dari sinilah, kegiatan literasi bisa dilakukan melalui materi literasi yang diajarkan yang harus sesuai dengan perkembangan bahasa sehingga tidak terjadi pemaksaan dan kekerasan bahasa dari aspek psikologi anak-anak. Maka peneliti akan mengkaji dan merumuskan bagaimana mengembangkan literasi sejak dini melalui kegiatan bercerita dengan memadukan komunikasi menyimak dan berbicara. Artinya, aktivitas bercerita akan digunakan sebagai metode dalam mengembangkan literasi anak usia dini sehingga kemampuan membaca dan menulis anak telah dibangun sejak dini (Siregar & dkk, 2021). Penelitian ini akan mengambil subjek kepada anak-anak dan keluarga yang menggunakan aktivitas bercerita di lingkungan Wadas Kelir Karangklesem Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Wadas kelir merupakan kampus literasi sejak tahun 2017, di nobatkan menjadi kampung literasi oleh pemerintahan Kabupaten Banyumas. Banyak kegiatan literasi yang berdampak pada masyarakat sekitar. Sebab, ada energi sumber daya manusia yang memberikan literasi secara bersama-sama dengan menyediakan taman bacaan masyarakat untuk

peminjam buku-buku secara gratis. Maka anak-anak mendapat buku-buku cerita sebagai bahan belajar di rumah. Dari sinilah, peneliti tertarik untuk menganalisis dan menyampaikan kegiatan literasi sejak dini di ruang keluarga Wadas Kelir (Khomsiyatun, 2019).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif (*field research*), dimana peneliti berusaha menemukan hipotesis baru. Memecahkan masalah literasi anak usia dini, dan cara mengembangkannya lewat aktivitas bercerita. Untuk pendekatan, peneliti memilih pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2010). Peneliti akan melakukan pendekatan dengan beberapa keluarga yang memiliki anak berusia 0-6 tahun. Keluarga yang memiliki anak usia dini adalah yang dituju oleh peneliti untuk mendapatkan informasi. Laporan dalam penelitian ini berisikan dan berbentuk penjelasan-penjelasan valid dan apa adanya, yang di peroleh langsung dari beberapa keluarga.

Objek penelitian ini di Kawasan kelurahan Karangklesem terletak di Kecamatan Purwokerto Selatan. Kelurahan Karangklesem, Subjek penelitian ini yaitu, Keluarga Bapak Aziz, Keluarga Bapak Idris, Keluarga Bapak Heru, Keluarga Bapak Cipto, Keluarga Bapak Anto, Keluarga Bapak Ipin, dan Keluarga Bapak Amin. Alasan peneliti memilih tujuh keluarga tersebut yaitu, mereka memiliki anak dalam rentang usia 0-6 tahun. Serta, peneliti sudah memiliki keakraban dengan mereka sebagai pengelola Taman Bacaan Masyarakat di Wadas Kelir.

Teknik pengambilan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku aktivitas anak membaca dan menulis, rencana kerja, gejala-gejala alam semesta, dan responden yang tidak terlalu besar. Dalam observasi pada 20 Desember 2022 sampai dengan 1 Januari 2023, informasi yang di dapat yaitu: a) Aktivitas bercerita anaka bersama orang tua; b) aktivitas bercerita untuk literasi anak bersama orang tua; c) konsep aktivitas anak bercerita di ruang keluarga. Wawancara adalah hubungan yang membentuk komunikasi antara kedua belah pihak 2 orang atau lebih. Beberapa wawancara yang dilakukan peneliti di beberapa keluarga yaitu: Keluarga Bapak Aziz, Keluarga Bapak Idris, Keluarga Bapak Heru, Keluarga Bapak Cipto, Keluarga Bapak Anto, Keluarga Bapak Ipin, dan Keluarga Bapak Amin (Sarosa, 2021).

Metode Dokumentasi adalah mengabadikan peristiwa, teks, dokumen, karya, dan kegiatan di lembaga pendidikan anak usia dini lewat gambar. Gambar yang diambil menggunakan lensa kamera android. Beberapa contoh dokumentasi dari peristiwa adalah aktivitas bercerita pada anak-anak dalam kesehariannya. Kemudian analisis datanya menggunakan empat teknik yaitu: 1) Reduksi Data (*Data Reduction*) mengambil pokok-pokok hal yang bersifat penting. 2) Penyajian Data (*Data Display*) untuk memahami sesuatu yang terjadi, kemudian setelah melakukan rduksi data, peneliti melakukan penyajian data. 3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*) peneliti berusaha mengumpulkan data, dan membaca lebih banyak literature, supaya penarikan kesimpulan seuai kenyataan di lapangan. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dalam penelitian pengenalan literasi

sejak dini melalui aktivitas bercerita dalam ruang keluarga yang ada di lingkungan Wadas Kelir Kelurahan Karangklesem Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas (Sugiyono, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cerita merupakan karya rekaan yang disusun secara beralur dan berkonflik sehingga menciptakan efek kesenangan yang mendidik. Cerita untuk anak usia dini menjadi cerita yang diciptakan sesuai dengan dunia dan perkembangan anak usia dini di ruang keluarga. Kesesuaian cerita dalam penelitian pada ruang keluarga pada anak usia dini dapat diidentifikasi melalui aspek sebagai berikut:

### **Bercerita memudahkan Struktur Bahasa**

Kemampuan bahasa anak usia dini sedang dalam proses pemahaman pada kalimat sederhana untuk kemampuan produksinya. Namun, dari aspek kemampuan resepsinya, anak usia dini bisa memahami bahasa dengan tingkat struktur kalimat lengkap. Oleh karena itu, cerita akan disajikan dalam tujuan untuk membangun kemampuan literasi, maka struktur bahasa cerita anak harus sederhana (Afifah & Kuswanto, 2020). Dalam melihat di keluarga Bapak Aziz melakukan aktivitas bercerita kepada Alya Firzanah dengan mendapat tiga hal penting dalam nilai kesederhanaan yaitu:

*Pertama*, pilihan kata yang digunakan merupakan kata-kata yang familiar dengan anak usia dini. Kata-kata yang konkret dan sudah sering dikatakan oleh Bapak Aziz oleh banyak orang di sekelilingnya. Kata ajaib untuk dikenalkan anak usia dini. Maka kata tematik yang menjadi fokus kegiatan pendidikan anak usia dini. kata yang sifatnya konkret dengan arti petunjuk merujuk pada benda, sifat, dan kegiatan yang ada dan seiring dilakukan. Dengan pilihan kata seperti ini, maka anak usia dini akan lebih cepat memahami.

*Kedua*, struktur kalimatnya singkat dalam satu klausa. Tidak ada kalimat majemuk dan rancu. Kalimat yang menunjukkan pada kesederhanaan struktur, yaitu subjek, predikat, objek, perlengkapan, dan keurangan yang tunggal. Tidak ada kalimat ungkapan kias. Kalimat ini merujuk dunia keseharian anak usia dini. Kalimat bisa kombinasi dalam membangun imajinasi anak-anak. Kalimat langsung dipahami oleh anak-anak (Izzati, 2020).

*Ketiga*, bahasanya diutamakan yang liris, yaitu bahasa yang berlagu. Anak usia dini lebih mudah mengingat bahasa dalam satuan liris. Buktinya anak cepat menghafalkan lagu-lagu, hafal kejadian yang di dengar, lihat, dan rasakan oleh anak. Bahasa liris harus dibangun dalam struktur dalam struktur cerita untuk anak usia dini.

### **Nilai Dalam Aktivitas Bercerita**

Melihat kegiatan bercerita dengan pesan pendidikan yang akan disampaikan cerita untuk anak usia dini. Nilai dalam cerita anak memiliki penalaran dan pemahaman anak seperti, nilai kasih sayang, nilai persahabatan, nilai kejujuran, nilai gotong-royong, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak dalam keluarga yang dibisa dituliskan atau disampaikan dalam cerita. Salah satu indikator cerita

dalam anak usia dini adalah mengedepankan aspek hiburan yang menyenangkan, baru kemudian mendidik. Cerita anak harus menghibur. Kata Bapak Heru, “*Mampu membuat anak terawa senang membaca atau mendengarkannya.*” Kesenangan ini ada melalui peristiwa yang menarik, perilaku tokoh yang lucu, komunikasi yang menyenangkan, sampai pada teka-teki cerita yang mendebarkan. Dengan kesenangan ini anak-anak akan tertarik pada cerita, dan menjadikan cerita sebagai sarana belajar anak-anak di ruang keluarga.

### **Aktivitas Bercerita untuk Anak**

Kemampuan bahasa anak dimulai dari keterampilan menyimak. Sejak dilahirkan dalam proses pertumbuhan sampai empat bulan anak tumbuh dalam pesatnya indra pendengaran yang sempurna. Melalui indra pendengar ini anak usia dini menyerap berbagai bunyi dan suara yang tercipta di sekelilingnya. Bunyi yang akan ditransfer dan di simpan dalam sistem pusatnya. Hal ini dilakukan oleh Keluarga bapak Bapak Idris, Keluarga Bapak Heru, Keluarga Bapak Cipto yang dimana beliau memiliki anak kecil sudah diajari tentang keterampilan menyimak berbagai bunyi dari luar.

Menurut Montessori indra pendengaran yang sedemikian rupa menakjubkan bisa mendengarkan bunyi diciptakan oleh Tuhan dengan sangat indah. Setidaknya indra pendengar ini membuat anak-anak berbeda dengan binatang yang juga memiliki indra pendengar. Perbedaannya terletak pada kemampuan indra pendengar anak lebih terpicau pada bunyi yang berupa bunyi dari alat ucap manusia dari pada bunyi lainnya (Montessori, 2011).

Berbeda dengan keluarganya Bapak Cipto dengan nama anaknya Rois Nur Ikhsan yang dimana dalam proses tumbuh kembangnya anak dalam pengucapan kata-kata masih terbata-bata, karena keterampilan menyimak membutuhkan banyak pembiasaan sehingga saat berbicara terkadang tidak bisa mengendalikan huruf R, dan terkadang cedal dalam ucapannya. Tetapi dalam logika bermain sangat aktif.

Dari sinilah, anak belajar bahasa pertama kali dari bunyi-bunyi bahasa lisan yang diterima indra pendengar yang kemudian disipan di otak pusatnya. Barang kali Rois nur ikhsan ini selama tumbuh tidak begitu banyak mendapatkan bahasa dan komunikasi yang banyak sehingga alat ucapnya belum bisa dikendalikan. Aktivitas bercerita secara lisan menjadi umpuan dalam pengembangan literasi anak. Melalui bercerita anak-anak akan mendengarkan bunyi-bunyi bahasa yang menarik dan beraneka ragam. Bunyi bahasa itu yang kemudian disimpan dalam otak pusatnya (Putri & dkk, 2020). Dari sinilah, keterampilan mendengarkan banyak bahasa, kemudian mengajarkannya untuk menghafalkan dengan baik menjadi tumpuan utama anak dalam belajar membaca (Kiran et al., 2021). Struktur kata yang sudah dikuasai dengan baik, bahkan teori yang menyatakan anak akan menghafalkan dan menulis kata dengan baik bila anak itu sudah mendengarkan kata sebanyak minimal seratus kali, akan membuat anak bisa melafalkan dengan baik. Saat kemampuan melafalkan dengan baik, di sini anak diorientasikan untuk membaca.

Prosesnya, saat anak sudah bisa mengucapkan kata dengan baik, maka dengan pengenalan struktur kata yang terbangun atas huruf-huruf ini akan bisa dilakukan dengan baik. Dengan pengenalan huruf yang membangun struktur kata, maka anak akan memahami bahasa tulis. Pengenalan bahasa tulis dengan baik ini dilakukan dengan sistem kategorisasi gambar, yaitu menampilkan kata dengan gambar agar kesan konkret tercipta sehingga proses pengingatan kata dan gambarnya bisa dilakukan dengan baik (Rachmat & Hartati, 2020). Dengan pengingatan gambar dan kata yang baik, saat anak usia dini diorientasikan untuk memahami struktur kata dengan cara yang menyenangkan dapat dieksplorasi dengan cepat.

**Tabel 0.1 Keluarga Melakukan Aktivitas Bercerita**

No.	Nama Keluarga	Nama Anak	Pencapaian
1.	Bapak Aziz Ali	Alya Firzanah (6 Tahun)	Sudah bisa membaca kalimat, menyimak, menulis, dan paham kalimat
2.	Bapak Idris	Salwa Qudwata (6 Tahun)	Sudah bisa membaca kalimat, menyimak, menulis, dan paham kalimat
3.	Bapak Heru	Kemilau Setinggi Timur (5 Tahun)	Membaca kalimat lancar, menyimak, menulis, dan paham kalimat
4.	Bapak Cipto	Rois Nur Ikhsan (4 Tahun)	Membaca kata-kata belum lancar, sulit mengucapkan kalimat panjang
5.	Bapak Anto	Muhammad Lutfi (3,5 Tahun)	Belum paham membaca, suka gambar yang ia diceritakan
6.	Bapak Ipin	Dina Rosa (3,5 Tahun)	Belum paham membaca, suka gambar yang ia diceritakan
7.	Bapak Amin	Tasya Bella Anabel (3 Tahun)	Mengikuti gerakan bercerita, suka buka-buka buku cerita, menyimak, dan belum paham.

Tujuh keluarga yang peneliti mengamati dengan berbagai problem dan aktivitas yang dilakukan dengan penilaian yang berbeda dan tingkatan usia yang berbeda. Hal ini tentu diawali dari ruang keluarga bagaimana menanamkan rasa kesadaran untuk membudayakan literasi dengan baik.

Dari sinilah, aktivitas bercerita bisa dilakukan untuk mendampingi anak belajar membaca dengan menulis karena dalam aktivitas bercerita memiliki karakteristik tepat dalam pengembangan kemampuan berbahasa lisan dan tulis anak. Hal ini yang telah dilakukan oleh keluarga Bapak Heru kepada Kemilau Setinggi Timur, bahwa Kemilau dalam aktivitas bercerita seolah memiliki hal yang terpenting yakni.

*Pertama*, Kemilau dalam aktivitas bercerita itu menyenangkan. Salah satunya aktivitas yang tepat bagi anak adalah aktivitas yang menyenangkan. Sebab, anak usia dini mendasarkan segala aktivitas menyenangkan yang disukai oleh anak usia dini adalah bercerita. Setiap kita bercerita, lakukan dengan menarik dengan mengorganisasi potensi gerak, imajinasi, kognitif, dan moral. Dari sinilah, aktivitas bercerita dapat dijadikan media untuk bermain dan belajar dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis untuk anak usia dini.

*Kedua*, aktivitas bercerita melatih aktivitas bercerita melatih keterampilan menyimak dan berbicara. Aktivitas bercerita merupakan aktivitas intensif dalam menyimak dan berbicara. Ketika

cerita diceritakan maka anak akan melakukan aktivitas mendengarkan ini, anak-anak usia dini akan mendapatkan banyak struktur bahasa (intonasi, kata, kalima, wacara, sampai pragmatika). Anak-anak dalam keluarga akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dari kegiatan menyimak bahasa ini. Proses menyimak akan diteruskan ke otak pusat, disimpan, dan menjadikan kemampuan bawah sadar anak dalam hal bahasa. Kemampuan bahasa dalam menyimak ini akan diaktualisasikan melalui kegiatan berbicara. Aktivitas mendongeng untuk anak juga dilakukan dengan komunikasi berbicara. Dari sinilah, aktivitas bercerita akan mengeksplorasi keterampilan menyimak dan berbicara sebagai dasar untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis (Mrawany, 2020).

*Ketiga*, aktivitas berbicara itu melakukan kategorisasi gambar. Aktivitas bercerita untuk anak usia dini di ruang keluarga harus dilakukan dengan media gambar. Melalui media gambar anak bisa mengembangkan imajinasinya, mendapat gambaran konkret tentang cerita, serta bisa mengidentifikasi arti bahasa melalui gambar. Dari sinilah, aktivitas bercerita akan membuat anak-anak melakukan kategorisasi gambar, yaitu suatu aktivitas mengidentifikasi kata melalui gambar sehingga diperoleh pemahaman sematik dan morfologisnya, bahkan pragmatika dalam mengucapkan kata itu. Dari sinilah, aktivitas bercerita akan mengembangkan keterampilan membaca dan mengidentifikasi garis untuk proses menulis bagi anak-anak usia dini.

*Keempat*, aktivitas bercerita itu bisa didesain dengan pegintai. Selain kategorisasi gambar, dengan aktivitas cerita yang berdasarkan pada proses pengintaian, yaitu kegiatan mengintip kata melalui gambar, dan membongkar kata menjadi satuan linguistik yang (huruf, suku kata, dan kata) akan memberikan pemahaman linguistik (membaca) pada anak usia dini. kemudian dengan desain aktivitas bercerita pada menulis yang berbasis permainan, akan membuat anak-anak terlatih keterampilan menulis sejak awal. Dari sinilah, aktivitas bercerita dengan desain pengintaian akan membuat anak-anak meningkatkan keterampilan membaca dan menulisnya. Hal ini telah dilakukan keluarga Keluarga Bapak Aziz, Keluarga Bapak Idris, Keluarga Bapak Heru, Keluarga Bapak Cipto, Keluarga Bapak Anto, Keluarga Bapak Ipin, dan Keluarga Bapak Amin.

*Kelima*, aktivitas bercerita itu belajar bahasa dalam konteks menyeluruh. Aktivitas berceria dilakukan dengan menyampaikan cerita sebagai satuan wacana yang terbangun atas komponen keberbahasaan yang meliputi: huruf, kata, kalimat, paragraf, dan wacana sampai ke pragmatika dan simbol bahasa. Artinya, aktivitas bercerita anak belajar bahasa secara menyeluruh tentang seluruh aspek bahasa yang akan dipahami anak sebagai bekal untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis kelak.

### **Desain Aktivitas Bercerita**

Bahasa cerita yang sesuai dengan kriteria di atas sudah ada, media aktivitas untuk pengembangan membaca dan menulis anak usia dini sudah siap, maka keluarga mulai mendesain aktivitas bercerita dengan prinsip bermain dan belajar. Desain aktivitas dengan langkah kegiatan yang selama penelitian ke dalam ruang keluarga (Wiyatun, 2022) sebagai berikut:

*Pertama*, aktivitas pra-bercerita. Untuk menyajikan bercerita yang menarik, sebelum kegiatan aktivitas bercerita dilakukan, maka anak-anak usia dini harus diajak gembira dan bersenang-senang dulu melalui berbagai kegiatan, misalnya bertanya-tanya, berlari, berhitung, dan sebagainya. Dengan pra-bercerita anak-anak akan dikondisikan untuk senang dan siap dalam aktivitas. Berikan pengantar dan aturan yang membuat anak usia dini senang dan semangat, misalnya dikasi hadiah, pujian, atau poin jika berhasil. Dengan cara inilah, anak-anak siap untuk beraktivitas bercerita.

*Kedua*, aktivitas bercerita; aktivitas bercerita dilakukan. Lakukan dengan komunikatif dan menyenangkan anak-anak usia dini ajak terlibat untuk menikmati gambar, kata-kata, dan cerita dengan menyenangkan. Biarkan anak usia dini ramaikan dalam belajar mendengar dongeng dengan baik. Buka juga cakrawala kebahasaan dengan mengenalkan huruf-huruf dan kata yang membangun cerita. Dengan cara inilah, komunikasi mendengar, berbicara, dan membaca sedangkan terjadi dengan sangat baik.

*Ketiga*, aktivitas tanya jawab; dalam melakukan aktivitas bercerita, tanya jawab harus dilakukan dengan tujuan selain menjalin komunikasi yang baik. Dan agar anak-anak bisa berbicara baik. Menyebutkan kata atau peristiwa yang terjadi dalam ruang keluarga akan menjadi fokus belajar membaca dan menulis. Melalui pertanyaan menjawab ini anak usia dini dieksplorasi kemampuan lingualnya dalam memahami dan mengidentifikasi kata dalam cerita. Inilah, anak-anak semakin memantapkan kemampuan berbicara yang kemudian akan dielaborasi dalam membaca dan menulis.

*Keempat*, aktivitas membaca dan menulis media aktivitas dari materi mendongeng, setelah mendongeng berlangsung dengan ramai dan menyenangkan. Anak terlibat dalam kegiatan menyimak dan berbicara yang antusias, kemudian aktivitas bercerita diorientasikan untuk mengerjakan lembar aktivitas membaca dan mendongeng yang berbasis cerita. Di sinilah, dengan secara menyenangkan anak-anak dibimbing untuk mengerjakan aktivitas bercerita.

*Kelima*, aktivitas simulasi; setelah selesai anak kemudian diminta untuk mensimulasikan hasil belajar dan bermain melalui aktivitas bercerita. Simulasi dilakukan dengan membaca huruf, suku kata, sampai kata dengan baik sesuai dengan intonasi bercerita. Hal ini ada simulasi mengulang kembali praktik menulis sederhana yang sudah dipraktikkan melalui cerita.

*Keenam*, aktivitas apresiasi dari serangkaian kegiatan aktivitas bercerita ini bisa diberi pujian, motivasi ataupun hadiah. Hal ini untuk meningkatkan semangat anak belajar literasi melalui aktivitas bercerita dengan baik lagi. Hal ini persis dilakukan keluarga Idris kepada anak-anaknya yakni kepada Salwa Qudwata dan Khifti Khalifatun yang mempunyai semangat belajar ketika ada apresiasi hadiah berupa barang atau ajakan makan bersama. Kegiatan ini akan memicu semangat untuk belajar membaca dan menulis.

Enam poin penting inilah, menjadi cara yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan literasi melalui aktivitas bercerita untuk anak usia dini. Aktivitas bercerita dapat



didesain sesuai dengan karakteristik bahasa anak dan konsep literasi anak yang akan meningkatkan perkembangan literasi membaca dan menulis untuk anak usia dini di ruang keluarga.

Hal ini karena dalam aktivitas ini anak melakukan serangkaian tahapan perkembangan bahasa, yaitu menyimak dan berbicara yang dilanjutkan dengan intensitas membaca dan menulis dengan panduan cerita yang menyenangkan. Dengan melakukan secara intensif dan menyenangkan, anak-anak di ruang keluarga akan memiliki kemampuan literasi dengan baik (Kurniawan, 2015).

## **SIMPULAN**

Dari serangkaian aktivitas bercerita ini, maka dapat diidentifikasi bahwa kegiatan literasi melalui aktivitas bercerita di ruang keluarga ini dilakukan dalam konteks (1) aktivitas anak dalam menyimak cerita yang disampaikan dengan menarik dan menyenangkan; (2) berbicara dengan menyebutkan aspek dan hal penting dalam cerita yang dipandu oleh pencerita; (3) terlibat dalam aktivitas membaca melalui media kreativitas yang diciptakan; dan (4) aktivitas menulis sederhana dari media kreativitas yang diambil dari materi cerita.

Melalui aktivitas bercerita ini, anak usia dini dikondisikan untuk belajar literasi, terutama membaca dan menulis dengan menarik dan menyenangkan, sehingga anak usia dini dalam ruang keluarga akan suka. Jika dilakukan dengan intensif (1) menyukai cerita modal dasar dalam menyukai membaca dan kesadaran literasi; (2) dapat membaca dalam tingkat sederhana, yaitu mengenal huruf dan melafalkan kata dengan benar, sekalipun masih dalam bantuan gambar, dan (3) dapat menulis huruf atau kata sederhana dengan bantuan garis ataupun tidak.

Dengan demikian, keluarga yang memiliki aktivitas bercerita dengan mendesain sedemikian rupa, sesuai dengan karakteristik bahasa anak dan konsep literasi anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca dan menulis yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak. Dari sinilah, aktivitas bercerita dapat digunakan dalam ruang keluarga di awal hingga anak memiliki keterampilan membaca dan menulis sejak dini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifah, D. N., & Kuswanto, K. (2020). Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 57–67. <https://doi.org/10.30651/PEDAGOGI.V6I2.4950>
- DR.SUGIYONO;, P. (2010). *MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF*.
- Izzati, L. (2020). PENGARUH METODE BERCERITA DENGAN BONEKA TANGAN TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 472–481. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V4I1.486>
- Khomsiyatun, U. (2019). POLA PENGEMBANGAN LITERASI BAHASA PADA ANAK STUDI KASUS DI PAUD WADAS KELIR. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 1(2). <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/1265>

- Kiran, I., Bakanlıđı, M. E., Türkiye, A. /, İbrahim, A., Üniversitesi, Ç., Fakültesi, E., Türkiye, A. /, Üniversitesi, S., Meslek, T., Okulu, Y., Türkiye, S. /, Üniversitesi, G., Fakültesi, G. E., & Bilgisi Öz, M. (2021). Montessori Method in Early Childhood Education: A Systematic Review. *Cukurova University Faculty of Education Journal*, 50(2), 1154–1183. <https://doi.org/10.14812/CUEFD.873573>
- Kurniawan, H. (2015). *Pengembangan Industri Kreatif Anak-Anak Dalam Pendidikan Komunitas Berbasis Kecerdasan Bahasa*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/5600>
- Montessori, M. (2011). *The Absorbent Mind*. Pustaka Pelajar.
- Mrawany, H. K. (2020). *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Keterampilan Membaca*. Hijas Pustaka Mandiri. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=w\\_IZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:K5v5h4ZayTIJ:scholar.google.com&ots=FN4J-jzSu4&sig=-uw3X2PkqtJIWQYxPDfXhvo7iDE&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=w_IZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:K5v5h4ZayTIJ:scholar.google.com&ots=FN4J-jzSu4&sig=-uw3X2PkqtJIWQYxPDfXhvo7iDE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Mufatihatus Taubah. (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 No 1.
- Pratiwi, H. (2020). Screen Time dalam Perilaku Pengasuhan Generasi Alpha pada Masa Tanggap Darurat Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 265–280. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I1.544>
- Putri, M. A., & dkk. (2020). Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal ABNA*, 1(1), 55–71.
- Rachmat, I. F., & Hartati, S. (2020). LITERASI DIGITAL ORANG TUA ANAK USIA DINI. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 7(2), 1–21. <https://doi.org/10.32534/JJB.V7I2.1344>
- Saputra, R., Rukajat, A., & Herdiana, Y. (2021). Implementasi Nilai-Nilai dalam Lingkungan Keluarga. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 395–405. <https://doi.org/10.33487/EDUMASPUL.V5I2.2118>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif - - Google Buku*. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=YY9LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=penelitian+kualitatif&ots=gzC87PZ4Le&sig=PZFG7BgJJIvzc7yFAv9-7rSxVaI&redir\\_esc=y#v=onepage&q=penelitian+kualitatif&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=YY9LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=penelitian+kualitatif&ots=gzC87PZ4Le&sig=PZFG7BgJJIvzc7yFAv9-7rSxVaI&redir_esc=y#v=onepage&q=penelitian+kualitatif&f=false)
- Siregar, M., & dkk. (2021). Pengenalan Ecoliteracy pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi*, 5(1), 724.
- Sofie Dewayani, R. S. (2018). *Saatnya Bercerita Mengenal Literasi Sejak Dini*. PT Kanisius.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Wiyatun, I. I. (2022). Peningkatan Aktivitas Belajar melalui Latihan Bercerita pada Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(03), 155–165. <https://doi.org/10.31849/PAUD-LECTURA.V5I03.10680>
- Yulia, R., Eliza, D., Kunci, K., Literasi, :, Pengembangan, :, Berbahasa, L., Anak, :, & Dini, U. (2021). Pengembangan Literasi Bahasa Anak Usia Dini. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 53–60. <https://doi.org/10.29313/GA:JPAUD.V5I1.8437>